

Analisis Semiotik Lagu Matahari Tenggelam oleh Hindia

Nazhwa Nadhiva¹, Jeremia Michael², Shalsa Billa Sabrina³, Salwaa Dasilva⁴, M Rizal Widyadhana⁵, Endang Sholihatin⁶

^{1,2} Ilmu Komunikasi, UPN "Veteran" Jatim

^{3,4} Informatika, UPN "Veteran" Jatim

^{5,6} Administrasi Publik, UPN "Veteran" Jatim

e-mail: 24043010086@student.upnjatim.ac.id¹, 24043010285@student.upnjatim.ac.id²,
24081010029@student.upnjatim.ac.id³, 24043010273@student.upnjatim.ac.id⁴,
24041010340@student.upnjatim.ac.id⁵, endang.sholihatin.ak@upnjatim.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos melalui simbol dan tanda dalam lirik lagu Matahari Tenggelam karya Hindia, dan (2) menganalisis hubungan konteks sosial budaya dengan makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Metode ini dipilih karena menekankan pada pengamatan mendalam terhadap fenomena dan membutuhkan ketajaman analitis dari peneliti. Objek kajian dalam penelitian ini adalah lagu "Matahari Tenggelam" oleh Hindia, yang menceritakan refleksi diri dan pergulatan emosional seseorang saat menghadapi kepergian dan tantangan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) lirik lagu Matahari Tenggelam memiliki makna denotasi yang menggambarkan proses perenungan terhadap kehilangan dan tantangan hidup. Makna konotasinya terkait dengan emosi mendalam seperti kesedihan, harapan, dan ketenangan yang muncul setelah menerima realitas. Secara mitos, lagu ini merepresentasikan narasi universal tentang kehidupan sebagai siklus antara harapan dan keputusasaan. (2) Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa konteks sosial budaya memiliki hubungan erat dengan makna lagu, di mana lirik mencerminkan dinamika sosial masyarakat urban yang menghadapi tekanan emosional dan eksistensial dalam kehidupan modern. Melalui analisis ini, lagu Matahari Tenggelam menjadi simbol refleksi universal yang relevan dengan berbagai lapisan masyarakat.

Kata Kunci : *Lirik lagu, Semiotika, Matahari Tenggelam, Sosial Budaya*

Abstract

his research aims to: (1) find out the meaning of denotation, connotation, and myth through symbols and signs in the lyrics of the song Matahari Tenggelam by Hindia, and (2) analyze the relationship between the socio-cultural context and the meaning contained in the song lyrics. The method used in this research is descriptive qualitative with an interpretative approach. This method was chosen because it emphasizes in-depth observation of phenomena and requires analytical acumen from researchers. The object of study in this research is the song "Matahari Tenggelam" by Hindia, which tells the self-reflection and emotional struggle of a person when facing departure and life challenges. The results show that (1) the lyrics of the song "Matahari Tenggelam" have a denotation meaning that describes the process of contemplating the loss and challenges of life. The connotation meaning is related to deep emotions such as sadness, hope, and calmness that arise after accepting reality. Mythically, this song represents the universal narrative of life as a cycle between hope and despair. (2) In addition, this study found that the socio-cultural context has a close relationship with the meaning of the song, where the lyrics reflect the social dynamics of urban society facing emotional and existential pressures in modern life. Through this analysis, the song Sunset becomes a relevant symbol of universal reflection.

Keywords: *Song lyrics, Semiotics, Sunset, Socio-Culture*

PENDAHULUAN

Semiotika menurut (Raharjo, 2022) adalah disiplin yang berfokus pada pengartian tanda, di mana bahasa berfungsi sebagai lapisan yang menyampaikan pesan tertentu dari masyarakat. Teori semiotika dianggap sangat penting karena struktur bahasa terdiri dari tanda-tanda. Oleh karena itu, bahasa mengandung elemen penanda dan petanda. Semiotika memainkan peran krusial dalam memahami berbagai aspek komunikasi. Dengan mempelajari tanda atau lambang, kita juga mempelajari bahasa, meskipun tampak tidak bermakna secara langsung.

Menurut Barthes dalam Nurhaliza, (2024), Semiotika adalah disiplin yang mempelajari penafsiran simbol-simbol, di mana bahasa menjadi kumpulan simbol yang mengomunikasikan makna tertentu. Simbol dapat berupa lagu, percakapan, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh. Khususnya, gerakan tubuh merupakan wujud ekspresi yang sering kali dilakukan tanpa disadari dan tanpa perencanaan, sehingga dapat memberikan gambaran spontan tentang emosi atau pesan yang ingin disampaikan. Secara umum, semiotika merupakan pendekatan analitis untuk mengkaji simbol-simbol yang membantu kita memahami hubungan manusia dalam kehidupan.

Dalam kajian awal fenomena sinematik dengan pendekatan semiotik, JM Peters menyatakan bahwa hampir semua penelitian berkaitan dengan teori tanda simbolik. Semiotika juga dapat dipahami sebagai serangkaian teori yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, kondisi, dan perasaan. Menurut Littlejohn (2009) dalam (Kevinia et al., 2024), semiotika bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah tanda dan memahami cara komunikator membangun pesan.

Menurut (Misnawati, 2024) Lagu sebagai karya seni memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan, narasi, dan makna yang mendalam kepada pendengarnya. Kombinasi elemen musikal, seperti lirik, melodi, harmoni, dan ritme, berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan pengalaman emosional yang kaya. Lirik berfungsi sebagai jembatan komunikasi, menyampaikan ide, perasaan, dan cerita yang dapat diresapi oleh pendengar. Melalui pilihan kata dan gaya penulisan, lirik dapat menggambarkan berbagai nuansa emosi, mulai dari cinta dan kebahagiaan hingga kesedihan dan kehilangan.

Lagu "Matahari Tenggelam" karya Hindia menawarkan kedalaman makna yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan semiotik. Dalam lagu ini, Hindia menggunakan simbol-simbol yang kaya dan berlapis, menciptakan narasi yang tidak hanya menggambarkan fenomena alam tetapi juga menyiratkan perasaan dan refleksi mendalam tentang kehidupan, kehilangan, dan harapan. Simbol matahari yang tenggelam dapat diinterpretasikan sebagai representasi transisi, baik dari kebahagiaan menuju kesedihan maupun dari kehidupan menuju kematian. Melalui syair yang indah dan iringan musik yang emosional, lagu ini mengajak pendengar untuk merenungkan perjalanan hidup dan perubahan yang tak terhindarkan. Analisis semiotik memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam makna konotatif dari setiap elemen, seperti nuansa warna, suasana, dan emosi yang terungkap dalam musik serta lirik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan yang ingin disampaikan oleh Hindia.

Analisis semiotik atas lagu "Matahari Tenggelam" membuka pintu untuk memahami lebih dalam pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi. Dalam konteks ini, lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman yang kompleks. Simbolisme yang digunakan dalam liriknya, seperti gambaran matahari yang tenggelam, menjadi representasi dari perubahan dan transisi dalam hidup. Matahari, yang biasanya diasosiasikan dengan kehidupan dan kebahagiaan, ketika tenggelam dapat melambangkan kehilangan, akhir dari suatu fase, atau pergeseran emosional. Dengan demikian, pendengar diajak untuk merenungkan momen-momen dalam hidup mereka yang mungkin mencerminkan perasaan serupa. Adapun tujuan dari penelitian mengenai Analisis Semiotik Lagu Matahari Tenggelam Oleh Hindia yaitu :

1. Mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos melalui simbol dan tanda pada lirik lagu matahari tenggelam
2. Untuk mengetahui apakah konteks sosial budaya memiliki hubungan yang erat dalam makna lirik lagu matahari tenggelam

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hakim & Rukmanasari, 2023) yang berjudul "Representasi Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu K-Pop 'Beautiful' oleh NCT 2021" juga menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure untuk menyelidiki makna motivasi dalam lirik lagu tersebut. Fokus utama pada penelitian ini adalah hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), yang membantu mengungkap bagaimana lirik menyampaikan pesan bahwa setiap individu memiliki keunikan dan pentingnya menghargai diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik mengandung pesan motivasi yang kuat, mendorong pendengar untuk menerima diri mereka dan menghindari perasaan tidak aman. Hal ini berkaitan dengan aspek semiotik, di mana simbol-simbol dalam lirik berfungsi untuk mengkomunikasikan makna yang lebih dalam mengenai kepercayaan diri dan penerimaan diri.

Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Nathaniel & Sannie, 2018) yang berjudul "Analisis Semiotika pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' oleh Tulus" menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengeksplorasi makna kesendirian yang terdapat dalam lirik. Penelitian ini menganalisis bagaimana simbol-simbol dalam lirik mencerminkan pengalaman emosional yang kompleks. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan perasaan sedih, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai refleksi harapan dan keinginan untuk menemukan makna dalam pengalaman kesendirian.

1. Pengantar Semiotika

Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam lingkup linguistik, semiotika berperan penting dalam memahami bagaimana bahasa, sebagai sistem tanda, menyampaikan makna. Menurut Raharjo (2022), semiotika berfokus pada pengartian tanda, di mana bahasa berfungsi sebagai lapisan yang menyampaikan pesan tertentu dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebatas alat komunikasi, tetapi juga medium yang mencerminkan budaya dan nilai-nilai sosial.

Ferdinand de Saussure dalam (Sabawana et al., 2023) dikenal sebagai bapak semiotik modern, yang memandang tanda sebagai kesatuan yang terdiri dari dua elemen yang tak terpisahkan: penanda dan pertanda. Penanda, yang merupakan bentuk fisik dari tanda seperti suara atau tulisan, berfungsi sebagai citra bunyi yang muncul dalam pikiran kita. Di sisi lain, pertanda adalah makna atau konsep yang diwakili oleh penanda, yaitu ide yang timbul ketika kita mendengar atau melihat penanda tersebut. Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan pertanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada alasan yang melekat mengapa satu penanda harus mewakili pertanda tertentu. Ia juga memperkenalkan istilah *langue*, yang merujuk pada sistem bahasa kolektif, dan *parole*, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa oleh individu. Selain itu, Saussure membedakan antara studi sinkronik, yang fokus pada bahasa pada satu titik waktu, dan diakronik, yang meneliti perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. Sementara itu, Abdul Chaer memperluas pemahaman semiotik dengan menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam interpretasi tanda. Menurutnya, semiotik tidak hanya melibatkan analisis tanda, tetapi juga cara tanda berfungsi dalam komunikasi. Chaer menjelaskan bahwa sintagmatik mengacu pada hubungan antara elemen bahasa dalam urutan tertentu, sedangkan paradigmatis berkaitan dengan hubungan asosiasi antara elemen yang dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu. Ia menekankan bahwa pemahaman tanda dalam semiotik melibatkan interaksi berbagai komponen sosial dan budaya, sehingga makna tanda dapat bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya.

2. Konsep Tanda dalam Semiotika

Konsep tanda dalam semiotika terdiri dari dua elemen utama: penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, sedangkan petanda adalah makna atau konsep yang diwakili oleh penanda tersebut. Barthes (dalam Nurhaliza, 2024) menyatakan bahwa tanda dapat berupa berbagai bentuk, seperti kata, gambar, atau gerakan tubuh. Dalam linguistik, tanda bahasa biasanya berupa kata atau frasa yang memiliki makna tertentu, yang diterima dan dipahami oleh komunitas penuturnya.

3. Semiotika dan Bahasa

Dalam kajian semiotika, bahasa dianggap sebagai kumpulan tanda yang menyampaikan pesan tertentu. Littlejohn (2009) menjelaskan bahwa tujuan semiotika adalah

untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah tanda dan memahami cara komunikator membangun pesan. Dalam konteks ini, analisis semiotik dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana struktur bahasa menciptakan makna dan bagaimana makna tersebut dapat dipahami oleh penutur bahasa.

a. Makna Denotasi

Makna denotatif adalah makna yang asli sebenarnya dari sebuah kata, pada dasarnya merujuk pada arti yang langsung terlihat atau dialami secara langsung, yang sesuai dengan apa yang kita amati atau rasakan. Makna ini sering kali dijelaskan sebagai makna yang tercermin dari hasil pengamatan, baik melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, maupun pengalaman lainnya. Oleh karena itu, makna denotative berhubungan dengan fakta-fakta yang dapat dibuktikan secara objektif dan nyata. (Chaer, 2013).

b. Makna Konotasi

Makna konotatif adalah arti tambahan atau perasaan yang melekat pada sebuah kata di luar arti sebenarnya (denotatif). Menurut (Chaer, 2013) Makna konotatif sebuah kata dapat bervariasi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, tergantung pada pandangan hidup, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, makna konotatif tidak selalu bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan Budaya yang ada di suatu komunitas.

4. Semiotika dalam Kajian Linguistik

Dalam kajian linguistik oleh (Hafizur Kahfi Adnan & Elsa Tabina Siregar, 2024), semiotika digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena komunikasi. Misalnya, dalam analisis lirik lagu, semiotika membantu mengeksplorasi simbol-simbol yang digunakan dalam lirik dan bagaimana simbol tersebut menciptakan makna yang kompleks dan mendalam. Dengan memahami tanda-tanda dalam lirik, kita dapat menggali tema, emosi, dan pengalaman yang ingin disampaikan oleh penyanyi.

a. Tanda dalam Lirik Lagu

Lagu sebagai bentuk seni memiliki struktur yang mengandung elemen linguistik dan musikal. Lirik berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang menyampaikan ide dan perasaan. Dalam konteks ini, analisis semiotik membantu kita memahami bagaimana pilihan kata dan gaya penulisan dapat menciptakan nuansa emosi yang beragam. Melalui pendekatan ini, pendengar diajak untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari sebuah lagu dan mengkontekstualisasikannya dengan pengalaman pribadi Mereka (Baihaqi, 2023).

b. Elemen Nonverbal

Selain lirik, Menurut (Putri, 2023) elemen nonverbal seperti nada vokal, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh juga berperan penting dalam komunikasi. Analisis semiotik mencakup aspek-aspek ini untuk memahami pesan yang disampaikan secara keseluruhan. Misalnya, nada vokal yang penuh perasaan dapat menambah kedalaman makna lirik, sehingga memberikan pengalaman yang lebih intens bagi pendengar.

5. Konteks Sosial dan Budaya dalam Semiotika

Konteks sosial dan budaya sangat memengaruhi bagaimana tanda ditafsirkan. Setiap tanda tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya tempat ia berada. Dalam kajian linguistik, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi makna yang diterima oleh penutur. Dengan demikian, analisis semiotik tidak hanya berfokus pada tanda itu sendiri, tetapi juga pada konteks di mana tanda tersebut Digunakan (Filie, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka untuk menganalisis peran keterampilan bahasa produktif dalam mendukung kesuksesan akademik dan karier. Data dikumpulkan dari berbagai sumber jurnal ilmiah, buku referensi, dan artikel akademik yang relevan. Penelusuran dilakukan melalui basis data *online* seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan portal jurnal lainnya dengan menggunakan kata kunci "keterampilan bahasa produktif," "berbicara," "menulis," "kesuksesan akademik," dan "komunikasi profesional." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif, interpretatif untuk menganalisis simbol dan makna yang terkandung dalam lagu "Matahari Tenggelam" oleh Hindia. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan

pemahaman yang mendalam tentang lirik lagu serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan studi literatur pada teks lagu Matahari Teng. Observasi dilakukan untuk memahami simbolisme dalam lagu dengan merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan, yang diambil dari artikel jurnal tentang analisis semiotik dan pengaruh lagu terhadap masyarakat. Sumber utama penelitian adalah artikel jurnal yang telah diterbitkan, memberikan wawasan penting mengenai teori semiotik dalam konteks musik dan budaya. Rentang waktu penelitian ini adalah dari 29 Oktober hingga 4 November 2024, selama periode ini peneliti akan mengumpulkan data, menganalisis, dan menyusun laporan. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai simbol dan makna dalam lagu serta pengaruhnya terhadap budaya dan sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik Lagu Matahari Tenggelam

Semua yang kaucela
Semua yang kaubela
Hak suaraku 'kan kauanggap responsif
Menahan diri dianggap lemah

Semuanya tak nyata
Kau pun termakan juga
Batin lapar, kau mudah digembala
Lihat sekarang engkau di mana

Oh, jelas hal ini memang tak ada
Karena kau tak pernah merasakannya
Aman, duduk manis, hanya tertawa
Laga dirimu di balik kaca

Hanya jika sampai ada karangan bunga
Aku akan berbelasungkawa
Dan apa kaudengar semalam di berita?
Ngomong-ngomong, kukenal dia juga

Kudoakan kita semua
Masuk neraka
Panjang umur

Matahari tenggelam
(Matahari tenggelam)
S'lamat datang malam
(S'lamat datang malam)
Panjang umur
(Turut berduka)
Panjang umur
(Turut berduka)
Matahari tenggelam
(Matahari tenggelam)

S'lamat datang malam
(S'lamat datang malam)
Panjang umur
(Turut berduka)

Panjang umur
 (Turut berduka)

Matahari tenggelam
 (Matahari tenggelam)
 S'lamat datang malam
 (S'lamat datang malam)

Panjang umur
 (Turut berduka)
 Panjang umur
 (Turut berduka)

Sumber: [Musixmatch](#)

Penulis lagu: Baskara Putra / Rayhan Noor / Karim Azfansadra

Analisis Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Melalui Simbol dan Tanda Pada Lirik Lagu Matahari Tenggelam

Tabel 1

Lirik Lagu	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Semua yang kaucela yang Semua yang kaubela Hak suaraku 'kan kauanggap responsif Menahan diri dianggap lemah	Dalam lirik yang berbunyi "Semua yang kaucela, semua yang kaubela, hak suaraku 'kan kauanggap responsif, menahan diri dianggap lemah," terdapat makna denotasi yang mencerminkan sikap dan perasaan seseorang terhadap penilaian orang lain. Secara literal, lirik ini menunjukkan bahwa ada hal-hal yang dicela atau dibela oleh orang yang diajak bicara, serta mengekspresikan keinginan untuk hak bersuara yang dianggap penting.	Secara konotatif, lirik ini menggambarkan ketidakpuasan terhadap norma sosial yang mengharuskan individu untuk selalu berpendapat dan bereaksi. Ada rasa frustrasi ketika hak berbicara diabaikan dan menahan diri dianggap sebagai tanda kelemahan.	Mitos yang terkandung di dalam lirik tersebut mencerminkan kepercayaan bahwa suara individu harus selalu terdengar dan bahwa menunjukkan emosi atau pendapat adalah bentuk keberanian, sementara menahan diri dianggap negatif.
Semuanya tak nyata Kau pun termakan juga Batin lapar, kau mudah digembala Lihat sekarang engkau di mana	Dalam lirik yang berbunyi "Semuanya tak nyata, kau pun termakan juga, batin lapar, kau mudah digembala, lihat sekarang engkau di mana," terdapat makna denotasi yang menunjukkan kenyataan bahwa	Secara konotatif, lirik ini mengisyaratkan kritik terhadap keterasingan dan ketidakpuasan dalam diri seseorang, serta kecenderungan untuk mengikuti arus tanpa mempertanyakan. Ada rasa penyesalan yang mendalam ketika	Mitos yang terkandung dalam lirik ini menyiratkan bahwa banyak orang dapat terjebak dalam ilusi dan manipulasi, kehilangan jati diri mereka dalam prosesnya. Dengan demikian, lirik ini menggambarkan tema

	<p>sesuatu yang dianggap penting atau berharga ternyata tidak nyata. Secara literal, lirik ini menggambarkan seseorang yang terpedaya oleh ilusi atau sesuatu yang tidak substansial. Dalam konteks ini, frasa "batin lapar" menunjukkan adanya kekosongan atau kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, yang mengimplikasikan bahwa individu tersebut mudah dipengaruhi atau dikuasai oleh orang lain, dilambangkan dengan kata "digembala."</p>	<p>penulis menyoroti keadaan individu yang kini terjebak dalam situasi yang tidak diinginkan, diakhiri dengan pertanyaan retorik "lihat sekarang engkau di mana," yang mengajak refleksi dan introspeksi</p>	<p>tentang ketidakpuasan, pencarian makna, dan bahaya mengikuti tanpa berpikir kritis.</p>
<p>Oh, jelas hal ini memang tak ada Karena kau tak pernah merasakannya Aman, duduk manis, hanya tertawa Laga dirimu di balik kaca</p>	<p>Dalam lirik yang berbunyi "Oh, jelas hal ini memang tak ada, karena kau tak pernah merasakannya, aman, duduk manis, hanya tertawa, laga dirimu di balik kaca," terdapat makna denotasi yang menunjukkan bahwa sesuatu yang dianggap ada ternyata tidak nyata, terutama bagi orang yang tidak mengalami atau merasakannya secara langsung. Secara literal, lirik ini menggambarkan seseorang yang berada dalam posisi nyaman dan tidak terlibat dalam realitas yang lebih dalam, hanya mengamati situasi</p>	<p>makna konotasi dari lirik ini menggambarkan kritik terhadap ketidakpekaan dan ketidakpedulian seseorang terhadap realitas yang dihadapi orang lain. Frasa "duduk manis, hanya tertawa" mencerminkan sikap acuh tak acuh dan kepasifan, sedangkan "laga dirimu di balik kaca" menyiratkan bahwa individu tersebut menjalani hidup dalam dunia yang terpisah dan terlindungi, seolah-olah berada di belakang kaca yang memisahkan mereka dari pengalaman nyata.</p>	<p>Mitos yang terkandung di dalam lirik ini mencerminkan pandangan bahwa banyak orang hidup dalam ilusi dan tidak menyadari realitas yang lebih kompleks di sekitar mereka. Ada anggapan bahwa kenyamanan dan tawa yang terlihat bisa menutupi ketidakpahaman terhadap penderitaan atau perjuangan orang lain. Dengan demikian, lirik ini menyampaikan pesan tentang pentingnya empati dan kesadaran akan realitas yang dialami oleh orang lain, serta bahaya dari sikap acuh tak acuh terhadap dunia di luar diri sendiri.</p>

	dari jauh tanpa memahami esensinya.		
Hanya jika sampai ada karangan bunga Aku akan berbelasungkawa Dan apa kaudengar semalam di berita? Ngomong-ngomong, kukenal dia juga	Dalam lirik yang berbunyi "Hanya jika sampai ada karangan bunga, aku akan berbelasungkawa, dan apa kaudengar semalam di berita? Ngomong-ngomong, kukenal dia juga," terdapat makna denotasi yang menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap kematian atau peristiwa tragis. Secara literal, lirik ini menggambarkan bahwa penulis hanya akan merasakan kesedihan atau berbelasungkawa jika ada tanda fisik seperti karangan bunga, yang seringkali menjadi simbol dari penghormatan terhadap yang telah meninggal.	Secara konotatif, lirik ini mencerminkan ketidakpedulian dan keengganan untuk terlibat secara emosional dalam tragedi yang terjadi, menunjukkan bahwa penulis lebih tertarik pada aspek sensasional dari berita daripada merasakan empati terhadap korban atau situasi yang dialami. Frasa "apa kaudengar semalam di berita?" menggambarkan bahwa berita tentang kematian telah menjadi hal yang biasa dan mungkin dianggap remeh, sedangkan pernyataan "ngomong-ngomong, kukenal dia juga" menandakan bahwa hubungan pribadi penulis dengan orang yang meninggal tidak cukup untuk membangkitkan rasa kehilangan yang mendalam.	Mitos yang terkandung dalam lirik ini mencerminkan pandangan bahwa masyarakat sering kali mengalami desensitisasi terhadap berita kematian atau tragedi, di mana perasaan empati mulai memudar karena seringnya kejadian tersebut. Ada anggapan bahwa perhatian terhadap berita tragis hanya muncul jika ada dampak langsung yang terlihat, seperti karangan bunga, yang menunjukkan bahwa kehilangan semakin dipandang sebagai hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari.
Kudoakan kita semua Masuk neraka Panjang umur	Dalam lirik yang berbunyi "Kudoakan kita semua, masuk neraka, panjang umur," terdapat makna denotasi yang secara langsung menyatakan harapan atau doa untuk semua orang agar masuk ke dalam neraka, yang merupakan tempat hukuman dalam pandangan banyak agama. Secara literal, lirik ini	Di sisi konotatif, lirik ini dapat dipahami sebagai ungkapan frustrasi atau keputusan terhadap keadaan dunia atau kehidupan sosial yang dianggap tidak adil atau penuh hipokrisi. Pernyataan "masuk neraka" bisa mencerminkan rasa marah terhadap orang-orang yang tidak memperlihatkan kepedulian atau yang berperilaku buruk, sementara "panjang	Mitos yang terkandung dalam lirik ini dapat mencerminkan pandangan bahwa kehidupan sering kali dipenuhi dengan ketidakadilan dan pertentangan antara baik dan buruk. Ada anggapan bahwa harapan untuk mendapatkan hukuman di akhirat bisa jadi muncul dari rasa putus asa melihat ketidakadilan di dunia, di mana mereka yang berbuat salah sering

	menunjukkan sikap provokatif dan mungkin dianggap sebagai bentuk sindiran atau cemoohan terhadap nilai-nilai moral atau spiritual.	umur" menambahkan ironi, seolah-olah mengharapkan orang-orang tersebut untuk terus hidup meskipun dalam keadaan yang tidak bermoral atau penuh kesalahan. Lirik ini menciptakan kontras antara harapan untuk hidup panjang dan doa yang berlawanan, yang menyoroti ketidakpuasan penulis terhadap situasi yang ada.	kali tidak mendapatkan konsekuensi yang setimpal. Dengan demikian, lirik ini menyampaikan kritik tajam terhadap moralitas masyarakat dan menggambarkan kebingungan serta kekecewaan dalam menghadapi realitas kehidupan.
Matahari tenggelam (Matahari tenggelam) S'alamat datang malam (S'alamat datang malam) Panjang umur (Turut berduka) Panjang umur (Turut berduka)	Dalam lirik yang berbunyi "Matahari tenggelam, s'alamat datang malam, panjang umur, turut berduka," terdapat makna denotasi yang menggambarkan fenomena alam, di mana matahari terbenam menandakan berakhirnya hari dan datangnya malam. Secara literal, ini menciptakan gambaran visual yang sederhana tentang transisi waktu, dengan "panjang umur" yang mungkin diartikan sebagai harapan untuk hidup lama, sedangkan "turut berduka" mengisyaratkan perasaan kehilangan atau kesedihan.	Secara konotatif, lirik ini dapat diartikan sebagai refleksi atas siklus kehidupan dan kematian. "Matahari tenggelam" tidak hanya sekadar menggambarkan akhir hari, tetapi juga bisa melambangkan akhir sebuah fase atau kehidupan, sementara kedatangan malam bisa menjadi simbol dari ketidakpastian dan kegelapan yang menyertai kehilangan. Frasa "panjang umur" yang diulang, di satu sisi menunjukkan harapan untuk terus hidup, tetapi di sisi lain, bisa jadi berkonotasi ironis ketika disandingkan dengan "turut berduka," yang menggambarkan suasana hati yang sedih.	Mitos yang terkandung dalam lirik ini mencerminkan pandangan bahwa kehidupan adalah siklus yang melibatkan gelap dan terang, dan bahwa setiap kehidupan akan menghadapi akhir. Ada keyakinan bahwa meskipun ada kesedihan dan kehilangan, harapan untuk panjang umur tetap ada, menciptakan keseimbangan antara perayaan kehidupan dan pengakuan terhadap kematian.

Jadi, analisis terhadap sebutan, konotasi, dan makna mitologis dalam teks lagu Sunset mengungkapkan bahwa setiap simbol memiliki makna yang kompleks. Namanya menggambarkan sesuatu yang sederhana, seperti matahari terbenam di cakrawala. Namun simbol ini membawa emosi yang mendalam seperti akhir dari sebuah perjalanan, rasa kehilangan, dan refleksi hidup seseorang. Dalam tataran mitos, matahari terbenam melambangkan siklus kehidupan dan harapan dalam kegelapan. Melalui simbol-simbol tersebut, lagu tersebut tidak hanya bercerita, namun juga mengajak pendengarnya memikirkan makna dan harapan hidup yang lebih dalam.

Konteks Hubungan Sosial dan Budaya Dalam Lirik Lagu Matahari Tenggelam

Lagu "Matahari Tenggelam" muncul dalam suatu latar sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh perubahan yang cepat di Indonesia. Pada waktu lagu ini ditulis, masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk masalah lingkungan, ketidakadilan sosial, dan pencarian identitas kolektif.

Konteks tersebut sangat berpengaruh terhadap cara pendengar menginterpretasikan lagu ini. Banyak yang melihatnya sebagai cerminan dari rasa kehilangan, harapan, dan perjuangan yang dialami masyarakat. Simbol-simbol yang ada dalam lirik dapat dianggap sebagai representasi dari isu-isu yang lebih besar, seperti kerusakan lingkungan dan kondisi sosial yang terpinggirkan (Iswatiningsih & Fauzan, 2021).

Tema yang diangkat dalam lagu ini, berkaitan dengan perubahan dan kehilangan, sangat relevan untuk isu-isu sosial masa kini, seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan. Pendengar bisa merasakan keterhubungan yang kuat dengan tema tersebut, terutama dalam konteks upaya untuk mencapai keadilan sosial dan perlindungan lingkungan.

Dengan demikian, "Matahari Tenggelam" tidak hanya sekadar lagu, tetapi juga menjadi sebuah refleksi atas kondisi sosial yang kompleks. Lagu ini berhasil menyuarakan aspirasi dan keresahan masyarakat, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya perjuangan untuk masa depan yang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu Matahari Tenggelam karya Hindia memiliki kedalaman makna yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami berbagai lapisan pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berhasil mencapai dua tujuan utama. (1) penelitian mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu tersebut. Pada level denotasi, lagu ini menggambarkan proses introspeksi diri yang berkaitan dengan pengalaman kehilangan dan menghadapi tantangan hidup. Dari sisi konotasi, lirik mencerminkan emosi yang kuat seperti kesedihan, harapan, dan ketenangan yang muncul setelah menerima kenyataan hidup. Sementara itu, pada tingkat mitos, lagu ini mengangkat tema universal tentang siklus kehidupan yang melibatkan harapan dan keputusan sebagai bagian dari pengalaman manusia. (2) peneliti juga menemukan hubungan yang erat antara lirik dengan konteks sosial budaya, di mana lagu ini mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat dalam menghadapi tekanan emosional dan tantangan eksistensial di era modern. Dengan demikian, Lagu Matahari Tenggelam tidak hanya menjadi medium ekspresi emosional tetapi juga merepresentasikan simbol refleksi yang relevan bagi berbagai lapisan masyarakat, menghubungkan pengalaman individu dengan realitas sosial budaya yang melingkupinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, M. Hakim. (2023). *Musik dan Identitas Kaum Muda (Analisis Semiotika Roman Jakobson pada Album Musik "Riuh" karya Feby Putri)*. Universitas Islam Indonesia.
- Chaer, A. (2013) Pengantar semantik bahasa Indonesia, Jakarta, Rineka Cipta.
- Filie, M. (2021). BAHASA JENAKA DI KALANGAN MAHASISWA: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 01, Issue 04).
- Hafizur Kahfi Adnan, & Elsa Tabina Siregar. (2024). Analisis Semiotika Hubungan Masyarakat (Humas) dalam Film "Cek Toko Sebelah." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 202–211. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1269>
- Hakim, L., & Rukmanasari, F. (2023). *Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang REPRESENTASI PESAN MOTIVASI DALAM LIRIK LAGU K-POP "BEAUTIFUL" BY NCT 2021 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2193>
- Iswatiningsih, D., & Fauzan, F. (2021). Semiotika budaya kemaritiman masyarakat Indonesia pada syair lagu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 214–228. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18073>
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astarti, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of*

Communication Studies and Society, 1(2), 38–43.
<https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>

- Misnawati. (2024). Seni Menyampaikan Perasaan Melalui Lagu Berjudul “Sang Bayu” Karya Hariyadi. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.274>
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2018). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KESENDIRIAN PADA LIRIK LAGU “RUANG SENDIRI” KARYA TULUS SEMIOTIC ANALYSIS OF SELF MEANING IN RUANG SENDIRI LYRICS BY TULUS. 19, 41–51.
- Nurhaliza, Siti. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG PESAN MORAL (*Studi Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Ketika Berhenti Disini*). Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara.
- PUTRI, A. KHARISMA. (2023). PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM FAKULTAS DAKWAH UIN PROF. KH SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.
- Raharjo, R. P. and M. P. A. S. Nugraha. (2022). *Pengantar Teori Sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sabawana, B., Dayu, A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 152–164. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/index>